

**HUBUNGAN KEMAMPUAN MEMBACA KRITIS
DENGAN KEMAMPUAN MENULIS ARGUMENTASI
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 PARIAMAN**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**RIKA YULIANDA
NIM 2008/01511**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

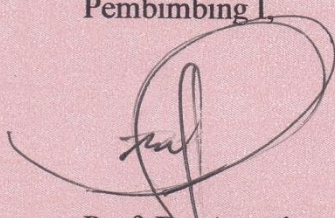
SKRIPSI

Judul : Hubungan Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan
Menulis Argumentasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3
Pariaman
Nama : Rika Yulianda
NIM : 2008/01511
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Juli 2012

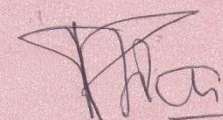
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



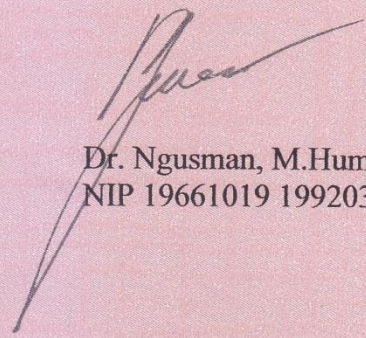
Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
NIP 19610829 198602 2 001

Pembimbing II,



Drs. Nursaid, M.Pd.
NIP 19611204 198602 1 001

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Rika Yulianda

NIM : 2008/01511

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

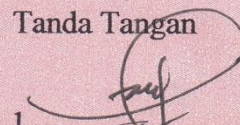

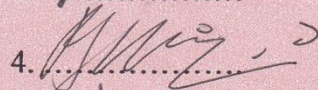
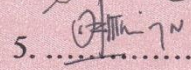
**Hubungan Kemampuan Membaca Kritis
dengan Kemampuan Menulis Argumentasi
Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman**

Padang, Juli 2012

Tim Penguji,

Tanda Tangan

1. Ketua : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.
2. Sekretaris : Drs. Nursaid, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum
4. Anggota : Dr. Irfani Basri, M.Pd.
5. Anggota : Afnita, S.Pd., M.Pd.

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Rika Yulianda. 2012. "Hubungan Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hasil deskripsi tentang hal berikut. *Pertama*, kemampuan membaca kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman. *Kedua*, kemampuan menulis argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman. *Ketiga*, hubungan kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian ini, yaitu (1) kemampuan membaca kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman dan (2) kemampuan menulis argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman. Data penelitian diperoleh melalui tes kemampuan membaca kritis dan kemampuan menulis argumentasi. Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, melakukan pemeriksaan dan memberi skor terhadap tes hasil kemampuan membaca kritis siswa dengan cara memberi skor 1 untuk skor yang benar dan skor 0 untuk jawaban yang salah. *Kedua*, memeriksa hasil tulisan siswa sesuai dengan aspek yang dinilai. *Ketiga*, mengubah skor mentah tes kemampuan membaca kritis dan tes kemampuan menulis argumentasi siswa menjadi nilai. *Keempat*, mengkonversikan nilai ke dalam patokan persentase skala sepuluh. *Kelima*, mencari rata-rata hitung kedua kemampuan tersebut. *Keenam*, membuat histogram kemampuan membaca kritis dan kemampuan menulis argumentasi. *Ketujuh*, mengorelasikan kedua variabel. *Kedelapan*, melakukan pengujian hipotesis. *Kesembilan*, menyimpulkan hasil penelitian.

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, kemampuan membaca kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman berada pada kualifikasi baik. *Kedua*, kemampuan menulis argumentasi siswa kelas VIII SMP negeri 3 Pariaman berada pada kualifikasi lebih dari cukup. *Ketiga*, terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman. Perbedaan tersebut terlihat pada taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan $n-2$ yaitu t_{hitung} yang diperoleh adalah 3,9832 dan $t_{tabel} = 1,70$ dalam arti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan atas rahmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Hubungan Kemampuan Membaca Kritis Dan Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman."

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan motivasi, sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat. Pihak yang dimaksud adalah: (1) Prof. Dr. Agustina, M.Hum. dan Drs. Nursaid, M.Pd. selaku pembimbing I dan pembimbing II, (2) Prof. Dr. Ermanto, S.Pd, M. Hum., Dr. Irfani Basri, M.Pd., dan Afnita, M.Pd selaku penguji I, II, dan III, (3) Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Pd. dan Zulfadli, S.S, MA, sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, (4) seluruh staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (5) Kepala Sekolah dan seluruh staf pengajar SMP Negeri 3 Pariaman, dan (6) semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan, dan motivasi Bapak, Ibu, serta teman-teman menjadi amal kebaikan di sisi Allah Swt. Mudah-mudahan apa yang penulis lakukan dapat bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	7
1. Kemampuan Menulis Argumentasi.....	7
a. Hakikat Menulis.....	7
b. Tulisan Argumentasi.....	8
c. Indikator Menulis Argumentasi.....	14
2. Kemampuan Membaca Kritis	15
a. Hakikat Membaca	15
b. Jenis-jenis Membaca	16
c. Membaca Kritis.....	18
d. Indikator Membaca Kritis	24
3. Hubungan Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan Menulis Argumentasi.....	24
B. Penelitian yang Relevan	26
C. Kerangka Konseptual	27
D. Hipotesis.....	29
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Metode Penelitian.....	30
C. Populasi dan Sampel	30
D. Variabel dan Data.....	31
E. Instrumentasi	32
F. Teknik Pengumpulan Data.....	37
G. Teknik Penganalisisan Data	37

BAB IV PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	41
B. Analisis Data	42
C. Pembahasan.....	65
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	75
B. Saran.....	76
KEPUSTAKAAN	77
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Populasi dan Sampel Penelitian	31
Tabel 2 Kisi-kisi Kemampuan Membaca Kritis.....	32
Tabel 3 Persiapan Penentuan Reliabilitas Tes Membaca Kritis.....	35
Tabel 4 Format Analisis Data Kemampuan Menulis Argumentasi	38
Tabel 5 Penentuan Patokan dengan Penghitungan Persentase untuk skala 10.....	39
Tabel 6 Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman untuk Gabungan Kelima Indikator .	43
Tabel 7 Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman untuk Kelima Indikator	45
Tabel 8 Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman untuk Indikator 1	46
Tabel 9 Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman untuk Indikator 1	48
Tabel 10 Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman untuk Indikator 2	49
Tabel 11 Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman untuk Indikator 2	50
Tabel 12 Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman untuk Indikator 3	52
Tabel 13 Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman untuk Indikator 3	53
Tabel 14 Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman untuk Indikator 4	54
Tabel 15 Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman untuk Indikator 4	55

Tabel 16	Distribusi Frekuensi Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman untuk Indikator 5	57
Tabel 17	Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman untuk Indikator 5	58
Tabel 18	Distribusi Frekuensi Kemampuan Argumentasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman.....	60
Tabel 19	Pengklasifikasian Nilai Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman.....	61
Tabel 20	Penentuan Korelasi Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman	63
Tabel 21	Uji Hipotesis	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Bagan Kerangka Konseptual.....	28
Gambar 2 Histogram Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman untuk Kelima Indikator	45
Gambar 3 Histogram Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman untuk Indikator 1	48
Gambar 4 Histogram Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman untuk Indikator 2	51
Gambar 5 Histogram Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman untuk Indikator 3	53
Gambar 6 Histogram Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman Indikator 4	56
Gambar 7 Histogram Kemampuan Membaca Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman untuk Indikator 5	59
Gambar 8 Histogram Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Identitas Sampel Uji Coba.....	79
Lampiran 2 Kisi-kisi Instrumen Uji Coba Kemampuan Membaca Kritis ..	80
Lampiran 3 Instrumen Uji Coba Kemampuan Membaca Kritis	81
Lampiran 4 Kunci Jawaban Tes Uji Coba Kemampuan Membaca Kritis ..	94
Lampiran 5 Analisis Butir Soal Uji Coba Membaca Kritis	95
Lampiran 6 Analisis Uji Coba Kemampuan Membaca Kritis	96
Lampiran 7 Rekapitulasi Hasil Validitas Item Uji Coba Tes Membaca Kritis.....	103
Lampiran 8 Identitas Sampel Penelitian	105
Lampiran 9 Kisi-kisi Tes Kemampuan Membaca Kritis	106
Lampiran 10 Salinan Tes Kemampuan Membaca Kritis yang Valid	107
Lampiran 11 Tes Kemampuan Menulis Argumentasi	116
Lampiran 12 Kunci Jawaban Tes Objektif untuk Membaca Kritis.....	118
Lampiran 13 Skor Membaca Kritis untuk Kelima Indikator	113
Lampiran 14 Skor Membaca Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman.....	114
Lampiran 15 Skor Menulis Argumentasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman.....	115
Lampiran 16 Foto Penelitian.....	116

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Ruang lingkup pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah mencakup empat aspek keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, keempat keterampilan ini terintegrasi antara satu dengan yang lainnya.

Keterampilan membaca dan menulis saling berkaitan. Tanpa membaca, ide menulis akan kering. Sebaliknya, tanpa menulis pencapaian membaca tidak terukur. Membaca dapat menambah pengetahuan dan wawasan di berbagai bidang. Akan lebih baik jika pengetahuan dan wawasan yang didapat setelah membaca dituangkan ke dalam bentuk tulisan.

Menulis merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dalam proses belajar yang dialami siswa selama menuntut ilmu. Kegiatan menulis itu bertujuan untuk memproduksi kembali informasi dan ide-ide yang ada dalam bacaan ke dalam bentuk lain. Melalui menulis, siswa dapat menuangkan segala pikiran, pengalaman, kesan, perasaan, gagasan, pendapat, dan imajinasi dalam bentuk bahasa tulis misalnya dalam bentuk tulisan argumentasi.

Salah satu keterampilan menulis yang penting dimiliki oleh siswa adalah keterampilan menulis argumentasi. Tulisan argumentasi merupakan sebuah tulisan yang mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat penulis dengan disertai bukti

dan fakta (benar-benar terjadi) yang bertujuan agar pembaca yakin bahwa ide, gagasan, atau pendapat tersebut adalah benar dan terbukti. Hal ini sesuai dengan pendapat Semi (2003, 47) yang menyatakan bahwa argumentasi adalah tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat atau pernyataan penulis. Selain itu, dengan menulis argumentasi, siswa dapat menyajikan pemikiran terhadap sesuatu sesuai dengan fakta yang ada. Jadi, siswa yang mampu menulis argumentasi akan mampu menampilkan tulisan dan pendapat sehingga menghasilkan tulisan argumentasi yang terkemas secara baik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 3 Pariaman pada tanggal 27 September 2011, salah seorang guru bahasa Indonesia yang bernama Zahratil Husna, S. Pd, penulis menemukan adanya ketidakmampuan siswa dalam pembelajaran menulis terutama dalam menulis argumentasi. Bukti ketidakmampuan siswa dalam menulis argumentasi yaitu nilai yang diperoleh cenderung berada di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu berada di bawah 70. Hal tersebut dapat dilihat dari kurang berminatnya siswa dalam belajar menulis, khususnya pembelajaran menulis paragraf argumentasi. Siswa kesulitan dalam mengembangkan ide-ide ataupun mempertahankan pendapat atau argumennya. Faktor yang melatarbelakangi hal tersebut diantaranya sebagai berikut: (1) siswa kesulitan dalam menentukan topik; (2) siswa kurang memahami teknik mengembangkan gagasan sehingga tulisan sering bertele-tele dan sering ditemui pengulangan bagian-bagian tertentu yang menimbulkan kebosanan bagi pembaca; dan (3) alokasi waktu yang kurang untuk melatih keterampilan menulis siswa dengan berbagai teknik yang ada.

Selain menulis, keterampilan membaca juga memiliki peranan yang sangat penting. Membaca merupakan suatu proses aktif yang bertujuan dan memerlukan strategi. Hal ini didukung oleh pendapat Tarigan (2008:8), membaca merupakan proses berpikir untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa membaca melibatkan berbagai kegiatan berpikir dalam rangka memperoleh makna. Salah satu bentuk keterampilan membaca yang penting untuk dikuasai siswa dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada kelas VIII semester 2 yaitu membaca intensif khususnya membaca kritis.

Dalam kenyataannya, kegiatan membaca yang dilakukan sebagian besar siswa tidak melibatkan proses berpikir yang kritis. Proses membaca yang dilakukan dipandang sebagai usaha menyerap informasi dari bacaan ke dalam ingatan. Apa yang tertulis dalam ingatan lalu dinyatakan kembali, bila perlu sama dengan apa yang dinyatakan pengarangnya. Hal itu disebabkan karena dalam pembelajaran membaca, keterampilan membaca kritis jarang dilatihkan kepada siswa karena keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk melatih keterampilan tersebut. Akibatnya, siswa hanya mengenal dan menangkap yang tersurat saja dalam bacaan. Apabila kebiasaan membaca siswa rendah, maka akan rendah pula kemampuan membaca kritisnya.

Berdasarkan informasi dari salah seorang guru di SMP Negeri 3 Pariaman, diperoleh gambaran ternyata pembelajaran membaca sebagai keterampilan berbahasa kurang maksimal. Selain itu, pembelajaran membaca dianggap sebagai

sampingan saja. Jika siswa telah menguasai tata bahasa dan kosa kata bahasa yang dipelajarinya, dianggap dengan sendirinya siswa telah menguasai keterampilan membaca.

Kemampuan membaca kritis siswa berpengaruh terhadap kemampuan menulis siswa, khususnya menulis paragraf argumentasi. Oleh sebab itu, kemampuan menulis sangat berkaitan dengan kemampuan membaca. Semakin tinggi kemampuan membaca kritis seseorang, semakin kritislah kemampuan menuangkan idenya dalam bentuk tulisan, salah satunya dalam bentuk tulisan argumentasi.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini perlu dilakukan untuk meneliti hubungan kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman. Penulis memilih melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Pariaman karena penulis melakukan Praktik Lapangan (PL) di sekolah tersebut. Dengan demikian, akan mempermudah penulis melakukan penelitian ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah pada penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut. *Pertama*, kurangnya kemampuan membaca kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman yang disebabkan oleh kurangnya minat baca siswa. Siswa menganggap membaca adalah suatu kegiatan yang membosankan dan membuat mengantuk. Dalam membaca, proses membaca yang dilakukan sebagian besar siswa tidak melibatkan proses berpikir secara kritis.

Akibatnya, siswa hanya mengenal dan menangkap apa yang tersurat saja dalam bacaan. *Kedua*, kurangnya kemampuan menulis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman dalam menulis argumentasi yang terlihat dari siswa mengalami kesulitan dalam menentukan topik dan mengembangkan ide. Siswa juga kurang mampu memilih gaya bahasa yang tepat dalam menulis tulisan argumentasi sehingga kurang mampu meyakinkan pembaca. Hal tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor guru dan faktor siswa. Faktor dari guru yaitu, guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran menulis sehingga siswa jenuh mengikuti pembelajaran menulis, kemudian media yang digunakan guru untuk memacu pemikiran dan kreativitas siswa dalam pembelajaran menulis masih terbatas. Sementara itu, faktor dari siswa yaitu kurangnya interaksi siswa dalam proses belajar mengajar, siswa cenderung banyak diam dari pada bertanya, dan ditambah lagi siswa sangat awam sekali menggunakan jaringan internet untuk menambah bahan materi pembelajaran dan wawasan, sehingga materi ataupun contoh-contoh hanya didapat dari guru saja.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini dibatasi pada hubungan kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman. Alasan membatasi masalah pada hal di atas ada dua. *Pertama*, keterampilan membaca kritis dan menulis merupakan keterampilan yang memiliki peran penting, khususnya bagi siswa. *Kedua*, berpikir kritis atau membaca kritis merupakan dasar dari menulis argumentasi.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut. (1) Bagaimanakah kemampuan membaca kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman? (2) Bagaimanakah kemampuan menulis argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman? (3) Bagaimanakah hubungan antara membaca kritis dengan menulis argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan kemampuan membaca kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman. (2) Mendeskripsikan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman. (3) Mendeskripsikan hubungan antara membaca kritis dengan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait sebagai berikut ini. (1) Bagi peneliti, sebagai bahan akademik dan bekal pengetahuan lapangan. (2) Bagi guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya guru kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman, sebagai informasi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran membaca kritis dan menulis paragraf argumentasi. (3) Bagi siswa, khususnya kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman, sebagai masukan tentang pemahaman membaca kritis dan kemampuan menulis argumentasi. (4) Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi dan perbandingan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Berkaitan dengan masalah penelitian, teori yang akan diuraikan adalah (1) kemampuan menulis argumentasi, (2) kemampuan membaca kritis, (3) hubungan kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menulis paragraf argumentasi, dan (4) kedudukan kemampuan membaca kritis dan kemampuan menulis argumentasi dalam standar isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

1. Kemampuan Menulis Argumentasi

Dalam bagian ini akan dibahas yaitu: (1) hakikat menulis, (2) tulisan argumentasi, dan (3) indikator menulis argumentasi.

a. Hakikat Menulis

Menulis merupakan pemindahan pikiran atau perasaan dalam bentuk lambang-lambang bahasa dan diperlukan pengetahuan tentang ejaan dan tanda baca (Semi, 2003:2). Semi menambahkan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif. Sebagai suatu proses kreatif, ia harus mengalami suatu proses yang secara sadar dilalui dan secara sadar pula dilihat hubungan satu dengan yang lain, sehingga berakhir pada satu tujuan yang jelas.

Senada dengan Semi, Tarigan (2008:22) mengemukakan pengertian menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Selanjutnya, Thahar (2008:12) menyatakan menulis adalah kegiatan intelektual. Seorang intelektual ditandai dengan kemampuannya mengekspresikan jalan pikirannya melalui tulisan dengan media bahasa yang sempurna.

Berdasarkan pendapat tersebut, menulis dapat diartikan sebagai suatu kegiatan intelektual yang dilakukan seseorang untuk mengekspresikan jalan pikirannya dan menyampaikan pesan kepada orang lain melalui lambang-lambang bahasa tulis yang dimengerti oleh orang lain. Sebagai suatu proses kreatif, ia harus mengalami suatu proses yang secara sadar dilalui dan secara sadar pula dilihat hubungan satu dengan yang lain, sehingga berakhir pada satu tujuan yang jelas.

b. Tulisan Argumentasi

Teori yang relevan dengan teori tulisan argumentasi yaitu: (1) pengertian tulisan argumentasi, (2) ciri-ciri tulisan argumentasi, (3) langkah-langkah menulis argumentasi, dan (4) teknik penulisan argumentasi.

1) Pengertian Tulisan Argumentasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 85), kata *argumentasi* berarti alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Jadi, tulisan argumentasi adalah tulisan yang memberikan alasan kuat dan meyakinkan. Dalam argumentasi, penulis menyampaikan pendapat yang disertai penjelasan dan alasan yang kuat dengan maksud agar pembaca yakin dengan tulisan tersebut.

Menurut Semi (2003:47) argumentasi adalah tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat atau pernyataan penulis. Melalui tulisan argumentasi, pembaca diyakinkan dengan

memberikan pembuktian, alasan, ulasan secara objektif dan meyakinkan. Dalam menulis argumentasi, data dan fakta yang dimiliki dirangkai dan dihubungkan sebagai bukti untuk mempertahankan pendapat atau menyanggah pendapat orang lain.

Keraf (2005:3) mendefinisikan argumentasi sebagai suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan penulis. Melalui argumentasi, penulis berusaha merangkai fakta sedemikian rupa, sehingga mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau sesuatu hal itu benar atau tidak.

Hal yang sama juga disampaikan Atmazaki (2009: 106), yang menyatakan bahwa pada dasarnya argumentasi termasuk bidang retorika atau kemampuan berbahasa yang memberikan keyakinan kepada pendengar atau pembaca berdasarkan alasan (argumen) yang tepat. Alasan yang tepat itu mungkin berasal dari fakta dan hubungan logis antara fakta dengan fakta atau fakta dengan pendapat.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tulisan argumentasi adalah tulisan yang mengungkapkan suatu pendapat atau fakta yang disertai dengan alasan, ulasan, dan bukti-bukti yang dapat mendukung pendapat atau fakta tersebut. Tulisan argumentasi bertujuan agar pembaca meyakini kebenaran pendapat atau fakta yang disampaikan.

2) Ciri-ciri Tulisan Argumentasi

Tulisan argumentasi mempunyai ciri-ciri yang dapat membedakannya dengan tulisan yang lain. Menurut Semi (2007: 74), ciri-ciri tulisan argumentasi adalah sebagai berikut: (1) bertujuan meyakinkan pembaca dengan tulisan yang logis, (2) berusaha membuktikan kebenaran suatu pendapat atau pernyataan, (3) mengubah pendapat atau pandangan pembaca tentang tulisan yang disampaikan, tidak menyerahkan keputusan kepada pembaca, dan (4) menampilkan fakta sebagai bahan pembuktian. Jika menginginkan pembaca percaya dengan apa yang disampaikan penulis, maka harus diperbanyak fakta yang mendukung.

Senada dengan itu, Keraf (2005: 4) menyatakan bahwa sebuah tulisan argumentasi mempunyai empat ciri-ciri. Keempat ciri itu adalah (1) merupakan hasil pemikiran yang kritis dan logis menuju kepada suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, (2) bertolak dari fakta atau eviden-eviden yang ada yang memerlukan keyakinan dengan perantaraan fakta, (3) bersifat mengajak atau mempengaruhi orang lain, dan (4) dapat diuji kebenarannya berdasarkan fakta yang ada.

Selanjutnya, Munaf (2008: 90) menyatakan ciri-ciri argumentasi yaitu, (1) bertujuan meyakinkan pembaca, (2) berusaha membuktikan kebenaran suatu pernyataan pokok persoalan, (3) mengubah pendapat pembaca, dan (4) fakta yang ditampilkan merupakan bahan pikiran.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan empat ciri-ciri tulisan argumentasi. *Pertama*, tulisan argumentasi bertujuan untuk mempengaruhi dan berusaha meyakinkan pembaca. *Kedua*, tulisan argumentasi merupakan hasil pemikiran yang kritis dan logis. *Ketiga*, berusaha menampilkan fakta atau bahan

pembuktian. *Keempat*, tulisan argumentasi dapat dipertanggungjawabkan dan diuji kebenarannya.

3) Langkah-langkah Menulis Argumentasi

Ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan dalam menulis argumentasi. Menurut Semi (2003: 48-49) langkah-langkah menulis argumentasi ada tujuh.

Pertama, kumpulkan data dan fakta. Sebelum menulis, pelajari pokok masalahnya dengan baik kemudian kemukakan buku-buku atau pendapat yang menunjang pendapat tersebut.

Kedua, tentukan sikap dan posisi, apakah di posisi pro atau kontra. Untuk itu, penulis harus mempertimbangkan pandangan atau pendapat yang akan bertentangan dengan pendapat penulis. Mempertimbangkan pendapat lawan bukan berarti menyerah pada lawan tetapi melihat fakta yang diajukan lawan dapat dijadikan tempat berpijak lawan tersebut.

Ketiga, nyatakan sikap pada bagian awal atau pengantar dengan paragraf yang singkat dan jelas. Tujuannya agar tulisan itu mudah dipahami pembaca.

Keempat, kembangkan penalaran dengan urutan yang jelas. Semua data dan fakta yang ditampilkan harus diurut mulai dari yang kurang penting kepada yang sangat penting, dari yang sederhana kepada yang semakin kompleks.

Kelima, ujilah argumen dengan mencoba mengendalikan diri berada pada posisi yang kontras. Artinya, penulis berusaha mencari kelemahan argumentasi sendiri.

Keenam, hindari menggunakan istilah yang terlalu umum yang dapat menimbulkan prasangka atau melemahkan pendapat. Hindari kata-kata yang maknanya tidak tegas, seperti mungkin, bisa jadi, dan lain-lain.

Ketujuh, penulis harus menetapkan secara tepat ketidaksepakatan yang akan diargumentasikan tersebut. Dalam hal ini, sebaiknya disebutkan atau dijelaskan aspek yang terdapat perbedaan pendapat dan yang tidak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam menulis argumentasi yaitu, (1) kumpulkan data dan fakta, (2) tentukan sikap dan posisi, apakah di posisi pro atau kontra, (3) nyatakan sikap pada bagian awal atau pengantar dengan paragraf yang singkat dan jelas, (4) kembangkan penalaran dengan urutan yang jelas, (5) ujitlah argumen dengan mencoba mengendalikan diri berada pada posisi yang kontras, (6) hindari menggunakan istilah yang terlalu umum yang dapat menimbulkan prasangka atau melemahkan pendapat, dan (7) penulis harus menetapkan secara tepat ketidaksepakatan yang akan diargumentasikan tersebut.

4) Teknik Penulisan Argumentasi

Dalam penulisan paragraf argumentasi, harus diperhatikan penalaran atau teknik pengembangannya. Menurut Keraf (2005: 5), penalaran adalah suatu proses berpikir yang berusaha menghubungkan fakta-fakta atau evidensi-evidensi yang diketahui menuju kepada suatu kesimpulan. Pemakaian pola penalaran, berkaitan dengan kemampuan mengembangkan tulisan, baik secara deduktif maupun secara induktif. Berdasarkan jenisnya, penalaran terbagi dua yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif.

a) Penalaran Induktif

Keraf (2005: 43) menyatakan bahwa penalaran induktif adalah suatu proses berpikir yang bertolak dari suatu atau sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu kesimpulan. Proses penalaran mulai bergerak dari penelitian dan evaluasi terlebih dahulu sebelum melangkah lebih jauh ke proses penalaran induktif. Dalam penalaran induktif, paragraf diawali dengan kalimat-kalimat penjelas yang mendukung sebuah kesimpulan di akhir paragraf.

Selanjutnya, Semi (2007: 74) mengatakan bahwa penalaran induktif adalah metode bernalar dengan terlebih dahulu mengemukakan uraian, penjelasan, dan contoh-contoh, kemudian mengemukakan kesimpulan. Bukti yang dikumpulkan harus relevan dengan topik karangan dan tujuan penulisan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penalaran induktif dapat diartikan sebagai proses pengambilan simpulan terhadap sejumlah hal yang berawal dari yang khusus dan berakhir pada yang umum. Penalaran induktif sering diperkuat dengan contoh, perincian, pengkhususan, dan pengilustrasian.

b) Penalaran Deduktif

Menurut Keraf (2005: 57), penalaran deduktif merupakan suatu proses penalaran yang bertolak dari sesuatu proposisi yang sudah ada, menuju kepada suatu proposisi baru yang berbentuk suatu kesimpulan. Dalam proses penalaran, semua bahan pengetahuan diseleksi dalam usaha untuk mempertalikan suatu proposisi yang bersifat umum untuk menurunkan proposisi yang baru. Senada dengan itu, Semi (2007: 74) menyatakan bahwa metode deduktif yaitu sebuah

penalaran dengan jalan mengemukakan terlebih dahulu kesimpulan, kemudian diiringi dengan uraian dan penjelasan.

Atmazaki (2006: 98) mengatakan bahwa deduktif dapat juga didefinisikan dengan proses penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan yang bersifat umum untuk dijelaskan secara khusus. Dengan kata lain, deduktif adalah pola pengembangan paragraf yang meletakkan kalimat utamanya di awal paragraf dan diikuti dengan beberapa kalimat penjelas yang mendukung topik.

c. Indikator Menulis Argumentasi

Dalam menulis argumentasi, harus diperhatikan penalaran atau teknik pengembangannya. Menurut Keraf (2005: 5), penalaran adalah suatu proses berpikir yang berusaha menghubungkan fakta atau evidensi-evidensi yang diketahui menuju kepada suatu kesimpulan. Pemakaian pola penalaran, berkaitan dengan kemampuan mengembangkan tulisan, baik secara deduktif maupun secara induktif. Berdasarkan jenisnya, penalaran terbagi dua yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif.

Pembelajaran menulis argumentasi diarahkan agar siswa mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dengan tujuan meyakinkan pembaca. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan penulis untuk menguji keterampilan menulis argumentasi adalah pengembangan pola penalaran yang baik, yaitu induktif dan deduktif, adanya kaitan antara kalimat topik dengan kalimat penjelas, cukupnya fakta yang dapat meyakinkan pembaca terhadap topik yang dibahas.

2. Kemampuan Membaca Kritis

Teori yang relevan dengan kemampuan membaca kritis, yaitu (1) hakikat membaca, (2) jenis-jenis membaca, (3) membaca kritis, dan (4) indikator membaca kritis.

a. Hakikat Membaca

Harris dan Spray (dalam Abdurahman dan Ellya Ratna, 2003:129) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses yang kompleks yang di dalamnya melibatkan pengenalan dan pemahaman terhadap simbol-simbol tertulis dipengaruhi oleh keterampilan, pengalaman layar belakang pikiran, dan kemampuan bernalar pembaca ketika mengartikan hal-hal yang telah dibacanya.

Sejalan dengan pendapat Harris dan Spray tersebut, Nurhadi (dalam Agustina, 2008:2-3) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks maksudnya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal dapat berupa intelegensi, minat, sikap motivasi, bakat, tujuan membaca, dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk saran membaca, teks bacaan, lingkungan, latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan dan tradisi membaca.

Munaf (2008:3) menyatakan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan yang bersifat reseptif karena dalam proses membaca si pembaca akan mendapat ide-ide dan informasi yang dituangkan oleh penulis dalam tulisan tersebut. Dalam hal ini jelas bahwa melalui kegiatan membaca, kita akan memperoleh berbagai pengetahuan. Selanjutnya, diinterpretasikan dalam bentuk lain.

Menurut Tarigan (2008:7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.

Dari pendapat pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan merespon secara kritis lambang-lambang tertulis yang digunakan penulis sebagai media untuk menyampaikan ide dan pemikirannya sehingga pembaca mengetahui pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

b. Jenis-jenis Membaca

Membaca banyak jenisnya. Ahli linguistik mengelompokkan membaca ke dalam beberapa kelompok. Menurut Tarigan (2008:13-35) membaca dibagi menjadi dua macam, yakni: (1) membaca nyaring dan (2) membaca dalam hati. Membaca nyaring diartikan sebagai suatu aktivitas atau kegiatan yang bisa dijadikan alat bagi guru, murid ataupun pembaca bersama pendengar untuk menangkap informasi pikiran pengarang aslinya. Selanjutnya membaca dalam hati adalah membaca tanpa bersuara dengan mengaktifkan mata dan ingatan.

Membaca dalam hati dibagi atas dua macam, yakni: (1) membaca ekstensif dan (2) membaca intensif. Membaca ekstensif dibagi atas membaca survei, membaca sekilas, membaca dangkal. Membaca survei yaitu membaca dengan meneliti terdahulu bahan apa yang akan ditelaah. Membaca sekilas yaitu membaca yang membuat mata bergerak cepat untuk mendapatkan informasi.

Membaca dangkal yaitu membaca yang hanya untuk mendapatkan informasi luar saja.

Berkaitan dengan hal tersebut, membaca intensif dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yakni: (1) membaca telaah isi dan (2) membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi terdiri dari membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide-ide. Membaca teliti yaitu membaca dengan cermat dalam mencari suatu informasi. Membaca pemahaman yaitu membaca membaca untuk memperoleh pemahaman yang dalam dari bacaan yang dibaca. Membaca kritis yaitu membaca yang evaluatif dan analisis. Membaca ide-ide yaitu membaca untuk mencari, memperoleh serta memanfaatkan ide-ide bacaan. Membaca telaah bahasa terdiri dari membaca bahasa dan membaca sastra. Membaca bahasa yaitu membaca yang bertujuan untuk memperbesar daya kata dan mengembangkan kosa kata. Membaca sastra yaitu membaca dengan melihat keindahan suatu karya sastra.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa membaca secara garis besar dikelompokkan ke dalam dua golongan yakni: (1) membaca nyaring dan (2) membaca dalam hati. Membaca dalam hati dikelompokkan lagi menjadi membaca ekstensif dan membaca intensif. Kemudian membaca ekstensif dibagi menjadi membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal. Membaca intensif dibagi menjadi membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi dibagi lagi menjadi membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide-ide. Sedangkan, membaca telaah bahasa dibagi menjadi membaca bahasa dan membaca sastra.

c. Membaca Kritis

Teori yang akan dijelaskan pada membaca kritis, yaitu (1) pengertian membaca kritis, (2) tujuan dan manfaat membaca kritis, (3) ciri-ciri membaca kritis, (4) aspek-aspek membaca kritis, dan (5) proses membaca kritis.

1) Pengertian Membaca Kritis

Menurut Tarigan (2008:89), membaca kritis adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan. Jadi membaca kritis bukan hanya membaca yang tersurat saja, tetapi juga yang tersiratnya.

Harjasujana (dalam Munaf, 2008: 94) menyatakan bahwa membaca kritis sebagai suatu kemampuan menerapkan kriteria yang relevan dalam mengevaluasi suatu bacaan. Membaca kritis merupakan suatu penilaian terhadap kecermatan, ketepatan, dan kegunaan suatu karya tulis berdasarkan berbagai kriteria yang berkembang sepanjang pengalaman membaca.

Nurhadi (2010: 59) menyatakan bahwa membaca kritis adalah kemampuan pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan keseluruhannya makna bahan bacaan, baik makna tersurat maupun makna tersiratnya melalui tahap mengenal, memahami, menganalisis, mensintesis, dan menilai. Mengolah secara kritis artinya dalam proses membaca, seorang pembaca tidak hanya menangkap makna yang tersurat, tetapi juga menemukan makna antara baris, baik makna di balik baris.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca kritis adalah sejenis membaca yang dilakukan dengan bijaksana,

mendalam, penuh tenggang hati dan analitis. Membaca secara kritis bukan hanya memahami makna tersurat saja tetapi juga yang tersirat.

2) Tujuan dan Manfaat Membaca Kritis

Harjasujana (dalam Munaf, 2008:94-95) menyatakan bahwa tujuan dari membaca kritis adalah untuk menilai karya tulis serta melibatkan pikiran kedalamnya secara lebih mendalam dengan jalan membuat analisis yang terpercaya. Jika pembaca dapat memenuhi persyaratan pokok dalam membaca kritis, pembaca dapat merasakan tiga manfaat. Manfaat yang dimaksud yaitu sebagai berikut: (1) pemahaman yang mendalam dan keterlibatan yang padu sebagai hasil usaha menganalisis sifat-sifat yang dimiliki oleh bacaan, (2) kemampuan mengingat yang lebih kuat sebagai hasil usaha memahami hubungan antara bacaan itu dengan bacaan atau pengalaman pembaca, dan (3) kepercayaan terhadap diri sendiri yang lebih mantap untuk memberikan penilaian secara kritis sehingga dapat pula memberikan dukungan terhadap berbagai pendapat tentang isi bacaan.

Tarigan (2008:89) menyatakan manfaat membaca kritis adalah sebagai berikut. Manfaat yang pertama, kita dapat memahami benar-benar bahwa membaca kritis meliputi penggalian lebih dalam terhadap bahan bacaan serta merupakan upaya untuk menemukan alasan-alasan mengapa sang penulis mengatakan apa yang dilakukannya. Manfaat yang kedua, membaca kritis merupakan modal utama bagi mahasiswa untuk mencapai kesuksesan dalam studinya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca kritis sangat besar manfaatnya terutama dalam memahami dan menganalisis isi bacaan. Tujuannya yaitu untuk memperoleh kepercayaan terhadap diri sendiri sehingga lebih mantap dalam memberikan dukungan ataupun kritikan terhadap isi bacaan.

3) Ciri-ciri Membaca Kritis

Nurhadi (2010:59) menyatakan bahwa membaca kritis merupakan kemampuan seorang pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis untuk menemukan kesekuruhan makna bacaan, baik makna tersirat maupun tersurat, melalui tahap mengenal, memahami, menganalisis, mensintesis, dan menilai. Oleh karena itu, seorang pembaca kritis memiliki ciri-ciri yaitu (1) dalam kegiatan membaca sepenuhnya melibatkan kemampuan berpikir kritis, (2) tidak begitu saja menerima apa yang dikatakan pengarang, (3) membaca kritis adalah usaha mencari kebenaran yang hakiki, (4) membaca kritis selalu terlibat dengan permasalahan mengenai gagasan dalam bacaan, (5) membaca kritis adalah mengolah bahan bacaan, dan (6) hasil membaca untuk diingat dan diterapkan, bukan untuk dilupakan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ciri membaca kritis yaitu melibatkan kemampuan berpikir kritis, mencari kebenaran yang hakiki, tidak menerima pendapat pengarang begitu saja, mengolah bahan bacaan, dan menerapkannya.

4) Aspek-aspek Membaca Kritis

Nurhadi (2010: 59-60) menguraikan aspek-aspek membaca kritis yang dikaitkan dengan ranah kognitif dalam taksonomi Bloom, sebagai berikut ini.

a) Kemampuan Menginterpretasi Makna Tersirat

Kemampuan yang termasuk ke dalam kemampuan menginterpretasi makna tersirat meliputi enam kemampuan. Adapun kemampuan yang dimaksud yaitu (1) menafsirkan ide pokok paragraf, (2) menafsirkan gagasan utama bacaan, (3) membedakan fakta atau detail bacaan, (4) menafsirkan ide-ide penunjang, (5) memahami secara kritis hubungan sebab akibat, dan (6) memahami secara kritis unsur-unsur perbandingan.

b) Kemampuan Mengaplikasikan Konsep-konsep

Kemampuan yang termasuk ke dalam kemampuan mengaplikasikan konsep-konsep meliputi tiga kemampuan. Ketiga kemampuan tersebut yaitu (1) mengikuti petunjuk-petunjuk dalam bacaan, (2) menerapkan konsep-konsep atau gagasan utama bacaan ke dalam situasi baru yang problematis, dan (3) menunjukkan kesesuaian antara gagasan utama dengan situasi yang dihadapi.

c) Kemampuan Menganalisis

Kemampuan yang termasuk ke dalam kemampuan menganalisis meliputi lima kemampuan. Kelima kemampuan tersebut yaitu (1) memeriksa gagasan utama bacaan, (2) memeriksa detail atau fakta penunjang, (3) mengklasifikasikan fakta-fakta, (4) membandingkan antargagasan yang ada dalam bacaan, dan (5) membandingkan tokoh-tokoh yang ada dalam bacaan.

d) Kemampuan Membuat Sintesis

Kemampuan yang termasuk ke dalam kemampuan membuat sintesis meliputi enam kemampuan. Keenam kemampuan tersebut yaitu (1) membuat simpulan bacaan, (2) mengorganisasikan gagasan utama bacaan, (3) menentukan

tema bacaan, (4) menyusun kerangka bacaan, dan (5) menghubungkan data sehingga diperoleh kesimpulan.

e) Kemampuan Menilai Isi Bacaan

Kemampuan yang termasuk ke dalam kemampuan menilai isi bacaan meliputi enam kemampuan. Keenam kemampuan tersebut yaitu (1) menilai kebenaran gagasan utama atau ide pokok paragraf atau bacaan secara keseluruhan, (2) menilai dan menentukan bahwa sebuah pernyataan adalah fakta atau opini, (3) menilai dan menentukan bahwa sebuah bacaan diangkat dari realitas atau fantasi pengarang, (4) menentukan relevansi antara tujuan dan pengembangan gagasan, (5) menentukan keselarasan antara data yang diungkapkan dengan kesimpulan yang dibuat, dan (6) menilai keakuratan dalam penggunaan bahasa, baik pada tataran kata, rasa, atau penyusunan kalimatnya.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan aspek-aspek membaca kritis, yaitu (1) kemampuan menginterpretasi makna tersirat, (2) kemampuan mengaplikasikan konsep-konsep, (3) kemampuan menganalisis, (4) kemampuan membuat sintesis, dan (5) kemampuan menilai isi bacaan.

5) Proses Membaca Kritis

Ada beberapa langkah yang harus kita lakukan dalam membaca kritis. Menurut Tarigan (2008:90-91) langkah-langkah membaca kritis diantaranya (1) memahami maksud penulis, (2) memahami organisasi dasar tulisan, (3) dapat menilai penyajian penulis, (4) dapat menerapkan prinsip-prinsip kritis pada bacaan sehari-hari, (5) meningkatkan minat baca, kemampuan baca, dan berpikir kritis, dan (6) mengetahui prinsip-prinsip pemilihan bahan bacaan.

Menurut Agustina (2008:126) seorang pembaca harus melalui tiga langkah berikut. *Pertama*, ketika membaca, pembaca hendaknya memikirkan persoalan-persoalan atau fakta-fakta yang ditampilkan dalam bacaan. Pembaca memikirkan maksud atau tujuan dari penulisnya. Tujuan membaca dengan berpikir ini adalah supaya pembaca dapat menentukan batas dan dasar-dasar persoalan atau fakta-fakta yang dikemukakan pengarang. Akhirnya, pembaca sanggup mengidentifikasi serta menginterpretasikan fakta-fakta tersebut ke dalam pemahamannya. *Kedua*, membaca dengan menganalisis. Dengan menganalisis isi, pembaca dapat mengetahui apakah gagasan atau fakta-fakta yang dikemukakan pengarang didukung oleh detail-detail yang diberikannya atau tidak. *Ketiga*, membaca dengan penilaian. Dalam hal ini merupakan tugas pembaca kritis untuk menilai apakah tiap fakta atau pernyataan itu merupakan hal yang dapat menyokong gagasan pokok yang dikemukakannya. Pembaca harus sanggup menentukan apakah fakta yang dibacanya ada hubungannya antara yang satu dengan yang lain atau pembaca menemukan dua atau lebih fakta yang seharusnya dipandang sebagai fakta yang terpisah. Akhirnya, dari proses tersebut pembaca hendaknya bisa menentukan penilaiannya terhadap fakta-fakta yang disajikan penulis dalam tulisannya itu.

Menurut Harjasujana (dalam Munaf, 2008:95), ada tiga cara membaca kritis. *Pertama*, membaca pada baris. Proses membaca tergantung pada pengertian kata-kata yang tertera setiap baris yakni pengertian literal bahan bacaan. *Kedua*, membaca pada antara baris. Proses membaca kritis dalam menganalisis apa maksud pengarang yang sebenarnya. *Ketiga*, membaca pada luar baris. Proses membaca kritis dalam mengevaluasi relevansi ide-ide yang dituangkan di dalam bahan bacaannya itu.

Selain itu, Harjasujana (dalam Munaf, 2008: 95) menyatakan bahwa untuk dapat membaca kritis bisa dilalui dengan tujuh prosedur. Ketujuh prosedur tersebut yaitu: (1) berpikirlah dengan kritis, (2) lihatlah apa yang ada di balik kata-kata itu untuk mengetahui motivasi penulis dalam usahanya, (3) waspadalah terhadap kata-kata yang mempunyai sifat berlebihan, yaitu tidak tentu batasannya, emosional, dan yang ekstrim atau yang merupakan generalisasi berlebihan, (4) waspadalah terhadap perbandingan yang tidak memenuhi persyaratan, (5) cermati logika penulis yang tidak logis, (6) perhatikan pernyataan yang dibaca itu secara persegi dan tidak emosional, (7) jangan menjadi bingung karena mengetahui apa yang telah dibaca itu mesti sesuai dengan pikiran penulis.

d. Indikator Kemampuan Membaca Kritis

Nurhadi (2010: 59-60) menyatakan aspek-aspek membaca kritis, yaitu (1) menginterpretasi makna tersirat, (2) mengaplikasi konsep-konsep, (3) menganalisis isi bacaan, (4) menyintesis isi bacaan, dan (5) menilai isi bacaan.

Berdasarkan ciri-ciri membaca kritis yang telah dikemukakan di atas, diajukan lima indikator untuk mengukur kemampuan membaca kritis siswa, yaitu (1) menginterpretasi makna, (2) mengaplikasi konsep, (3) menganalisis isi bacaan, (4) menyintesis isi bacaan, dan (5) menilai isi bacaan.

3. Hubungan Kemampuan Membaca Kritis dengan Kemampuan Menulis Argumentasi

Menulis dan membaca memiliki hubungan yang sangat erat. Keduanya memiliki ciri yang sama, yaitu digunakan dalam komunikasi tidak langsung. Bedanya, menulis bersifat produktif dan ekspresif, sedangkan membaca bersifat

apresiatif dan reseptif. Dengan kata lain keterampilan menulis didasari oleh keterampilan membaca.

Tarigan (2008: 89) menyatakan bahwa dalam membaca kritis, pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis sehingga hasil dari pemikiran kritisnya dapat dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Demikianlah hubungan antara menulis dan membaca.

Dari uraian tersebut, jelaslah bahwa kegiatan membaca kritis dapat memacu siswa untuk berpikir kritis kemudian mewujudkan gagasannya ke dalam sebuah tulisan yang berbentuk argumentasi. Dengan kata lain, keterampilan membaca kritis akan mempengaruhi seseorang dalam menulis argumentasi, karena syarat menulis argumentasi harus mampu mengolah bahan bacaan secara kritis dan logis.

4. Kedudukan Kemampuan Membaca Kritis dan Kemampuan Menulis Argumentasi dalam Standar Isi Kkurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 (UU 20/2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 (PP. 19/2005) tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan setiap satuan pendidikan untuk membuat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai pengembangan kurikulum yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan. Dasar hukum tersebut dipertegas lagi dengan keluarnya Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22, 23, dan 24 tahun

2006 tentang standar isi, standar kompetensi lulusan, dan petunjuk pelaksanaannya. Selain itu, penyusunan KTSP mengakomodasi penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang sudah mulai dilaksanakan sejak diberlakukannya otonomi daerah sehingga dengan penyusunan KTSP memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Dalam standar isi KTSP SMP, pembelajaran membaca kritis di SMP Negeri 3 Pariaman kelas VIII terdapat pada standar kompetensi kesebelas dengan aspek membaca, yaitu “Memahami ragam wacana tulis dengan membaca ekstensif, membaca intensif, dan membaca nyaring” dengan kompetensi dasar “Menemukan informasi untuk bahan diskusi melalui membaca intensif.” Selanjutnya, pembelajaran menulis argumentasi di SMP kelas VIII terdapat standar kompetensi kesepuluh, yaitu “Mengekspresikan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler” dengan kompetensi dasar, “Menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan.”

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, penelitian mengenai membaca kritis dan menulis argumentasi siswa sudah pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Asvidyanti (2009) dan Mega Putri (2010).

Asvidyanti pada tahun 2009 melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Kemampuan Membaca Kritis dan Kemampuan Menyunting Paragraf

Siswa Kelas VIII SMP Negeri 28 Padang” yang menyimpulkan adanya hubungan antara kemampuan membaca kritis dan kemampuan menyunting paragraf siswa kelas VIII SMP Negeri 28 Padang dengan t hitung sebesar 2,923 lebih besar dibandingkan dengan t tabel pada derajat kebebasan $n-2$ dengan tingkat kepercayaan 95% yaitu 2,68.

Mega Putri pada tahun 2010 melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Padang”, menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman dengan keterampilan menulis paragraf argumentasi siswa kelas X SMA Negeri 9 Padang, dengan t hitung sebesar 8,31 lebih besar dibandingkan t tabel pada derajat kebebasan $n-2$ dengan tingkat kepercayaan 95% yaitu 1,66.

Penelitian yang penulis lakukan ini pada dasarnya berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan terletak pada variabel dan objek penelitian. Variabel yang diteliti adalah kemampuan membaca kritis dan kemampuan menulis argumentasi. Objek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman.

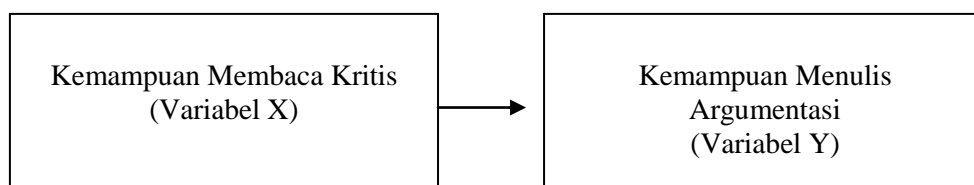
C. Kerangka Konseptual

Keterampilan membaca merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Melalui membaca seseorang akan mendapat ilmu pengetahuan atau informasi. Dapat dikatakan keterampilan membaca mempunyai andil yang cukup besar

dalam usaha pengembangan dan pembinaan dalam keterampilan berbahasa Indonesia.

Membaca kritis akan sejalan dengan berpikir kritis, sehingga pembaca kritis lebih mampu untuk mengungkapkan pikiran atau interpretasinya dalam bentuk tulisan argumentasi. Kemudian mampu menganalisis pendapat yang disampaikan pengarang, setelah itu mengintesis dan memadukan dengan pendapatnya sendiri dan mampu memberikan penilaian terhadap bacaan tersebut.

Dengan tulisan argumentasi yang merupakan hasil pemikiran kritis dan lugas, seorang penulis bisa meyakinkan pembaca tentang kebenaran suatu pendapat, dan merubah keyakinan pembaca sesuai dengan apa yang diyakini penulis. Hal ini dapat dilakukan dengan menampilkan fakta-fakta sebagai bahan pembuktian yang dapat dibuktikan dandiuji kebenarannya. Secara konseptual, indikasi hubungan antara variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1
Bagan Kerangka Konseptual

Keterangan :

- X : Kemampuan membaca kritis sebagai variabel bebas
 Y : Kemampuan menulis argumentasi sebagai variabel terikat
 —————> : Satu arah

D. Hipotesis

Sehubungan dengan masalah penelitian dan kajian teori yang digunakan, diajukan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari masalah penelitian. Hipotesis yang dimaksud adalah sebagai berikut.

H_0 = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman pada taraf signifikan 95%. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan $dk = n - 2$

H_1 = Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca kritis dan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman pada taraf signifikan 95%. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $dk = n - 2$

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini akan dikemukakan simpulan penelitian dan saran yang berhubungan dengan hasil penelitian.

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan pembahasan mengenai hubungan kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman, dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan membaca kritis siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman tergolong baik karena M-nya berada pada tingkat penguasaan 76--85% pada skala 10 dan berada di atas standar KKM SMP Negeri 3 Pariaman (70%), yaitu dengan rata-rata 85,14583. Hal ini disebabkan siswa kurang banyak membaca. Mereka hanya membaca ketika disuruh atau ketika mengerjakan tugas. Oleh karena itu mereka kurang terlatih dalam membaca kritis.

Kedua, kemampuan menulis argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman tergolong lebih dari cukup (LdC) karena M-nya berada pada tingkat penguasaan 66--75% pada skala 10 dan berada pada standar KKM SMP Negeri 3 Pariaman (70%), yaitu dengan rata-rata 74,99966667. Hal ini disebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memunculkan ide sewaktu mengawali tulisannya. Walaupun ide telah diperoleh, tetapi ide tersebut tidak mampu dikembangkan siswa secara sempurna.

Ketiga, terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca kritis dengan kemampuan menulis argumentasi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariaman. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima karena hasil pengujian membuktikan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $3,983251424 > 1,70$.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, bagi siswa, sebaiknya menambah pengetahuan tentang konsep membaca dan menulis dan memperbanyak latihan membaca dan menulis, khususnya membaca kritis dan menulis argumentasi. *Kedua*, bagi guru Bahasa Indonesia, khususnya guru SMP Negeri 3 Pariaman, hendaknya lebih banyak memberikan latihan membaca dan menulis pada siswa. *Ketiga*, bagi pihak sekolah, untuk lebih banyak lagi menyediakan sarana dan prasarana yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia" (*Buku Ajar*). Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Agustina. 2008. *Pembelajaran Keterampilan Membaca*. Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asvidyanti. 2009. "Hubungan Kemampuan Membaca Kritis dan Kemampuan Menyunting Paragraf Siswa Kelas VIII SMP Negeri 28 Padang" (*Skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP.
- Atmazaki. 2006. *Kiat-Kiat Mengrang dan Menyunting*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Ibnu, Suhadi dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian UNM.
- Keraf, Gorys. 2005. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munaf, Yarni. 2008. "Rangkuman Pengajaran Keterampilan Membaca" (*Bahan Ajar*). Padang: FBSS UNP.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Nurhadi. 2010. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Putri, Mega. 2010. "Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Padang" (*Skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBSS UNP.
- Rofi'uddin. 2003. "Rancangan Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia". (*Buku Ajar*). Malang: Universitas Malang.
- Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Bandung: Angkasa Raya.